

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan suatu bangsa memerlukan dua aset utama yang disebut sumber daya, yakni sumber daya alam dan sumber daya manusia. Pembangunan disegala bidang yang sedang dilakukan oleh pemerintah dalam upaya menuju kemajuan dan kemakmuran Bangsa yang berorientasi pada peningkatan kualitas dan Sumber Daya Manusia (SDM) tercermin dalam Produktivitas Nasional.

Ada pendapat yang menyatakan bahwa kuantitas sumber daya manusia (jumlah penduduk) yang besar akan sangat menguntungkan bagi pembangunan ekonomi nasional. Tetapi ada pula yang berpendapat bahwa justru penduduk yang jumlahnya sedikitlah yang dapat mempercepat proses pembangunan ekonomi nasional suatu bangsa.

Indonesia merupakan negara yang memiliki jumlah penduduk yang besar sehingga sumber daya manusianya juga banyak. Namun karena daya dukung ekonomi yang kurang, tingkat pendidikan dan produktivitas yang masih rendah, maka timbul masalah pada pembinaan dan pendayagunaan sumber daya manusia tersebut agar menjadi modal dasar yang produktif.

Jumlah penduduk apabila dapat dibina dan didayagunakan dengan baik akan menjadi modal dasar yang efektif untuk mencapai tujuan pembangunan. Walaupun terdapat sumber daya alam yang melimpah, jika tenaga kerja sebagai sumber daya manusia yang mengelolanya kurang produktif, kualitasnya rendah,

maka sumber daya alam yang tersedia tersebut kurang memberikan manfaat dalam pembangunan.

Sebaliknya, jika suatu negara yang kurang memiliki sumber daya alam namun memiliki sumber daya manusia yang produktif, kualitas kerjanya tinggi, produktivitas yang mumpuni, dan budaya kerja yang baik sehingga dapat memberikan dukungan dalam pembangunan ekonomi negara tersebut. Apalagi jika didukung dengan upaya pemerintah yang memperhatikan gaji dan upah.

Salah satu yang dilakukan pemerintah dalam membangun Indonesia adalah meningkatkan pertumbuhan di berbagai sektor, diantaranya adalah sektor industri. Sektor industri memegang peranan yang sangat penting dalam peningkatan pembangunan ekonomi, karena selain cepat meningkatkan nilai tambah juga cepat menyerap tenaga kerja, dan merangsang kegiatan ekonomi di sektor lainnya seperti sektor jasa dan perdagangan.

Keadaan ekonomi yang semakin baik membuka peluang bagi industri untuk mengembangkan usahanya, dan untuk itu industri dituntut untuk mempertahankan kontinuitasnya dengan memanfaatkan sumber-sumber ekonomi yang ada di lingkungannya secara efektif dan efisien. Setiap industri membutuhkan sumber daya manusia yang merupakan penggerak utama dalam industri yang dapat meningkatkan produktivitas.

Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan bagian penting dalam sebuah perusahaan atau industri, karena SDM merupakan tenaga kerja yang memegang peranan untuk menjalankan aktifitas guna pencapaian tujuan perusahaan atau industri. Untuk itu setiap perusahaan atau industri selalu berupaya agar para

tenaga kerjanya dapat memberikan produktivitas yang optimal untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan.

Keterkaitan antara produktivitas dengan tenaga kerja yang sering timbul dalam upaya peningkatan perindustrian yaitu bagaimana meningkatkan produktivitas kerja, karena negara Indonesia mempunyai jumlah penduduk yang banyak namun produktivitasnya rendah. Hal ini antara lain karena tingkat kemiskinan, pendidikan yang masih rendah, budaya kerja yang lamban, sehingga perlu dirumuskan kebijakan yang strategis guna meningkatkan produktivitas kerja.

Kemiskinan menciptakan generasi yang lemah dengan tingkat produktivitas rendah. Tingginya angka kemiskinan merupakan beban bagi pemerintah juga akan mengganggu pembangunan ekonomi. Kemiskinan juga tidak terlepas dari laju pertumbuhan ekonomi yang lambat dan tidak merata serta tingkat pendapatan perkapita yang rendah.

Pertumbuhan yang tidak merata disebabkan oleh kekayaan sumber daya baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia menyebabkan pendapatan perkapita yang tidak merata. Hal ini erat kaitannya dengan kondisi kehidupan yang kurang layak dalam memenuhi kebutuhan pangan, sandang, kesehatan dan pendidikan. Inilah yang menjadi faktor-faktor rendahnya tingkat produktivitas pekerja.

Pendidikan mempunyai peranan penting bagi suatu bangsa dan merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan manusia. Kualitas sumber daya manusia sangat tergantung dari kualitas pendidikan. Taraf

pendidikan masih rendah sebagai akibat dari tingkat pendapatan yang rendah. Rendahnya pendidikan akan menurunkan standar kualitas pekerjaan yang ditetapkan juga menurunkan produktivitas.

Menurunnya produktivitas kerja seiring dengan merosotnya etos kerja, budaya kerja dan tidak merata dalam masyarakat kita terjadi karena tidak didukung dengan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang baik. Untuk selalu memiliki etos kerja, budaya kerja yang baik, sumber daya manusia harus dibenahi supaya bisa memaksimalkan sumber daya alam yang ada sehingga masyarakat yang memiliki sumber daya manusia yang baik bisa menjamin kehidupannya.

Sumber daya yang maksimal membuat masyarakat dapat meningkatkan produktivitasnya. Selain itu, dengan budaya kerja yang baik juga dapat dengan cepat menanggapi perkembangan teknologi, sosial dan ekonomi. Hal inilah yang menjadi poin penting dimana produktivitas yang tinggi erat hubungannya dengan budaya kerja yang baik di dalam lingkungan pekerjaan baik di sebuah industri maupun perusahaan.

Motivasi dalam bekerja dapat mempengaruhi produktivitas seseorang. Motivasi dapat menjadi faktor pendorong seseorang untuk bekerja lebih maksimal dan memberikan hasil yang optimal. Apabila motivasi kerja yang dimiliki karyawan kurang atau tidak dibarengi dengan dorongan yang kuat maka hasilnya akan kurang memuaskan. Terlebih lagi bila lingkungan kerja kurang menunjang, dan upah yang minim maka produktivitas seseorang akan rendah.

Lingkungan kerja merupakan salah satu sarana yang mendukung peningkatan produktivitas kerja karyawan. Kondisi lingkungan yang tidak menunjang, seperti

tempat kerja yang kurang nyaman sangat penting untuk diperhatikan, karena dengan persepsi yang negatif terhadap keamanan dan kenyamanan tempat mereka bekerja akan menurunkan produktivitas kerja.

Produktivitas kerja merupakan salah satu dimensi lain yang penting dari perkembangan industri di Indonesia. Menurut data International Labour Organization (ILO) 2009, Indonesia berada di posisi 83 dari 124 negara dalam hal produktivitas kerja. Sedangkan menurut International Management Development (IMD) posisi Indonesia masih di atas Filipina yang menempati posisi 35 dari 57 negara di kawasan Asia.¹

Produktivitas kerja dapat bertahan dan stabil dengan adanya beberapa upaya penunjang kelangsungannya. Produktivitas kerja baik itu yang berhubungan dengan sumber daya alam, teknologi, modal, peralatan maupun sumber daya manusia akan sangat efektif dan efisien jika dikelola dengan benar dan tepat sasaran.

Penggerak utama dalam pembangunan ekonomi di Indonesia adalah sektor industri. Prasyarat bagi suatu negara untuk mencapai masa tinggal landas adalah adanya peningkatan potensi ekonomi dimana peningkatan potensi ekonomi dapat dilakukan dengan meningkatkan kemampuan di sektor industri baik industri skala kecil, skala menengah maupun skala besar.

Kabupaten Majalengka mempunyai potensi dan prospek kekayaan sumber daya yang menjanjikan. Selain memiliki wilayah yang memiliki keunggulan komparatif untuk pengembangan pertanian juga sebagai sentra produksi berbagai

¹ <http://www.kabarbisnis.com/read/2818586> diakses tanggal 04/06/2012 pukul 16.30

komoditas yang terkenal, seperti produk kerajinan dalam hal ini rotan, dikenalnya sebagai tempat penghasil bola sepak yang sudah *go internasional*, produk kecap, mangga gedong gincu dan industri genteng.

Kabupaten Majalengka merupakan daerah yang berpotensi untuk pengembangan industri. 86% industri besar / sedang di Majalengka berada di Industri genteng.² Hal ini dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel I.1
Perusahaan Industri Besar dan Sedang Menurut Produksi Utama Tahun 2010

Produksi Utama	Jumlah Perusahaan
Pakaian	14
Makanan	5
Genteng	341
Keramik	5
T. Beton	1
P. Jaringan Listrik	1
Bubuk Plastik	3
Bola	1
Sapu Ijuk	2
Keranjang Rotan	22
Lainnya	1

Sumber: BPS Kab. Majalengka 2011

Berdasarkan tabel di atas, menurut data BPS Kabupaten Majalengka tahun 2011 terlihat bahwa dari berbagai jenis industri yang ada di Kabupaten Majalengka didominasi oleh industri genteng yaitu sebanyak 341 perusahaan. Oleh karena itu industri gentenglah yang memiliki peranan yang penting dalam perekonomian daerah Majalengka. Bahan baku yang tergolong murah dan mudah untuk didapatkan membuat industri genteng Majalengka berkembang pesat.

² Badan Pusat Statistik, *Katalog BPS:1102001.3210 Kabupaten Majalengka Dalam Angka: Majalengka Regency in Figures 2011* (Majalengka: Badan Pusat Statistik Kabupaten Majalengka: 2011). p. 184.

Industri genteng sebagai salah satu industri yang ada di Jawa Barat dan sebagai salah satu komoditi unggulan yang dikembangkan di Kabupaten Majalengka merupakan sektor industri yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif di dalam peningkatan pembangunan ekonomi daerah dan bangsa, karena sektor ini dapat meningkatkan nilai tambah baik bagi perusahaan maupun bagi daerah serta berperan besar dalam penyerapan tenaga kerja.

Krisis ekonomi pada tahun 1998 industri Genteng Jatiwangi terkena imbasnya. Banyak perusahaan yang gulung tikar, terutama perusahaan-perusahaan besar. Selain krisis ekonomi, terjadi persaingan industri genteng dengan munculnya genteng metal yang semakin gencar mengiklankan produknya di masyarakat juga menjadi salah satu penyebab banyaknya perusahaan genteng yang bangkrut. Akibatnya tingkat produktivitas pada industri genteng Jatiwangi menjadi menurun.

Tabel I.2
Produktivitas Kerja Industri Genteng Jatiwangi Sentra/Desa Sukaraja Timur dan Sukaraja Barat

Tahun	Jumlah Industri	Jumlah Tenaga Kerja	Hasil Produksi (dalam ratus ribuan/buah)	Jam kerja	Produktivitas (perbuah)
2009	54	3948	2556	7	9249
2010	54	3396	2142	7	9011
2011	46	2882	1809	7	8967
2012	32	1988	1251	7	8990

Sumber: Data telah diolah 2012

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa terjadi penurunan produktivitas pada industri genteng sentra Sukaraja selama tahun 2009 – 2011. Pada tahun 2009 dan 2010 dengan jumlah 54 industri genteng yang ada, produktivitas

menurun sebanyak 238 buah dari 9249 buah menjadi 9011 buah. Produktivitas kembali menurun pada tahun 2011 sebanyak 44 buah dari 9011 buah menjadi 8967 buah.

Beberapa alasan keterpurukan industri genteng Jatiwangi diantaranya; peralatan yang masih tradisional, pendidikan tenaga kerja yang relatif rendah, serta pengaruh lingkungan yang bersifat agraris. Berdasarkan hasil wawancara dengan para pekerja di industri genteng, bahwa para pekerja adalah pekerja musiman yang mata pencahariaan utamanya adalah bertani. Kondisi ini mempunyai pengaruh dalam penyerapan, penerapan, dan pengembangan teknologi baru.

Industri Genteng Jatiwangi, khususnya yang ada di Sentra Sukaraja Barat dan Sukaraja Timur yang saat ini bertahan masih menggunakan tenaga musiman yang menggunakan ketrampilan secara turun temurun, namun mampu menciptakan produksi genteng yang berkualitas dan memenuhi pasaran, dan mampu bertahan dalam persaingan ekonomi yang semakin ketat. Namun, produktivitas dari tenaga musiman tersebut sangat rendah sehingga hasil produksi tidak dapat ditingkatkan.

Keadaan tenaga kerja yang seperti itu sepertinya telah menjadi suatu budaya dalam industri Genteng Jatiwangi. Ketika musim panen tiba industri Genteng Jatiwangi terpaksa menghentikan sementara produksinya karena tidak adanya pekerja yang bekerja karena mereka lebih memilih untuk bekerja di sawah. Keadaan seperti ini sangat mempengaruhi produktivitas kerja pekerja di industri genteng tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap masalah produktivitas kerja karyawan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang timbul antara lain:

1. Apakah terdapat hubungan antara tingginya angka kemiskinan dengan produktivitas kerja karyawan pada industri Genteng Jatiwangi?
2. Apakah terdapat hubungan antara tingkat pendidikan yang rendah dengan produktivitas kerja karyawan pada industri Genteng Jatiwangi?
3. Apakah terdapat hubungan antara lingkungan dengan produktivitas kerja karyawan pada industri Genteng Jatiwangi?
4. Apakah terdapat hubungan antara motivasi kerja dengan produktivitas kerja karyawan pada industri Genteng Jatiwangi?
5. Apakah terdapat hubungan antara budaya kerja dengan produktivitas kerja karyawan pada industri Genteng Jatiwangi?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, ternyata produktivitas kerja karyawan meliputi berbagai aspek yang luas dan kompleks. Karena keterbatasan peneliti dalam waktu, tenaga, pikiran, dan biaya untuk pemecahan masalah-masalah tersebut, maka peneliti membatasi fokus penelitian ini pada masalah

“Hubungan Antara Budaya Kerja dengan Produktivitas Kerja Karyawan pada Industri Genteng Jatiwangi”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Apakah terdapat hubungan antara budaya kerja dengan produktivitas kerja karyawan pada industri Genteng Jatiwangi?”

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoretis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk tambahan berpikir secara ilmiah dan untuk referensi bagi penelitian lain yang berminat melakukan penelitian mengenai produktivitas kerja karyawan khususnya yang berkaitan dengan budaya kerja.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk memberikan kontribusi bagi karyawan di industri Genteng Jatiwangi.